



Konsep Pakaian Menurut Zainab al-Ghazali dalam *Nazarat fi Kitabillah*

Dumayani Jambak¹, Efizal A.²

¹Institut Darul Qur'an Payakumbuh; dumayanijambak2020@gmail.com

²Institut Darul Qur'an Payakumbuh; efizalanwar1@gmail.com

Submitted :

Revised :

Accepted :

Abstract

This study examines the concept of clothing in the Qur'an based on the interpretation of Zainab al-Ghazali al-Jubaili in Nazarat fi Kitabillah. The research aims to describe Qur'anic verses related to clothing and analyze their interpretation according to Zainab al-Ghazali. Employing a qualitative library research design with a biographical approach, the primary source is Nazarat fi Kitabillah, supported by secondary literature such as books, journals, and articles. The findings reveal that Zainab al-Ghazali interprets clothing as a means to cover the 'awrah (yusattirūna bihā 'aurātahum) and emphasizes that the Qur'an refers to clothing through three terms: libās, tsiyāb, and sarābīl. Among these, libās most explicitly denotes physical clothing. The study concludes that clothing for women must cover the 'awrah and prevent negative attention, aligning with the ethical and spiritual dimensions of Qur'anic guidance.

Keywords : clothing, zainab al-ghazali al-jubaili, nazarat fikitabillah

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pakaian dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran Zainab al-Ghazali al-Jubaili dalam Nazarat fi Kitabillah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pakaian serta menganalisis penafsiran Zainab al-Ghazali terhadap ayat-ayat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan biografi tokoh, menjadikan Nazarat fi Kitabillah sebagai sumber data primer dan literatur lain sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zainab al-Ghazali memaknai pakaian sebagai sarana untuk menutup aurat (yusattirūna bihā 'aurātahum) dan menegaskan bahwa al-Qur'an menyebut pakaian melalui tiga istilah utama: libās, tsiyāb, dan sarābīl. Di antara ketiganya, libās paling jelas merujuk pada pakaian dalam arti fisik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pakaian menurut perspektif Zainab al-Ghazali tidak hanya berfungsi menutup aurat, tetapi juga menjaga etika sosial dan ketakwaan melalui cara berpakaian yang tidak menimbulkan perhatian negatif.

Kata kunci : pakaian, zainab al-ghazali al-jubaili, nazarat fikitabillah

PENDAHULUAN

Pakaian merupakan bagian dari pada sejarah manusia pertama ketika masih di surga, manusia pertama yang bernama nabi Adam as dilarang oleh Allah ta'ala mendekati sebatang pohon. Namun,

karena terbuju oleh rayu iblis, Nabi Adam as memakan buah pohon tersebut bersama Hawa, Hal itulah yang membuat aurat keduanya terlihat. Sehingga keduanya menutup auratnya dengan dedaunan surga sebelum diturunkan oleh Allah ta'ala ke dunia. Daun-daun surga inilah yang menjadi ide pertama munculnya pakaian untuk menutupi aurat manusia.¹ Peristiwa tersebut telah diabadikan dalam QS. al-A'raf (7); 22.

Islam adalah agama universal yang memiliki makna mengaplikasikan ketundukan dengan melaksanakan syariah serta meyakini dan mengamalkan apa saja yang datang dari Rasulullah. Semakna dengan hal ini, Allah juga memerintahkan umat Islam agar masuk ke dalam Islam secara kaffah.² Yakni, memerintahkan kaum muslimin untuk mengamalkan syariat Islam dan cabang-cabang iman yang begitu banyak jumlah dan ragamnya serta mengamalkan apa saja yang diperintahkan dan meninggalkan seluruh yang dilarang semaksimal mungkin. Namun, dewasa ini banyak nilai-nilai Islam ditinggalkan oleh kaum muslimin. Salah satunya adalah dalam masalah menutup aurat dengan jilbab.³ Hal ini tampak dari banyaknya kaum muslimah yang tidak mempraktikkan syariat ini dalam keseharian mereka.

Pakaian merupakan yang paling dahulu terlihat pada penampilan seseorang. Al-Qur'an sendiri telah menggarisbawahi bahwa pakaian memiliki berbagai fungsi. Diantara sebagai penutup aurat dan perhiasan (QS. al-A'raf (7): 26), pakaian juga sebagai pelindung dari sengatan panas dan dingin (QS. al-Nahl (16): 81). Di samping itu, ia juga berfungsi untuk menunjukkan identitas yang membedakan seseorang atau kelompok dengan orang atau kelompok lainnya (QS. al-Ahzab (33): 59).

Begitu sangat penting pakaian bagi kehidupan manusia, demikian juga Allah berfirman tentang pakaian untuk memberi pengetahuan kepada hambanya, penulis berdasarkan kitab *Mu`jam al-Mufahras lialfadzill Al-Qur`an al-Karim* menemukan kata pakaian secara umum di dalam Al-Qur`an, setidaknya di ulang sebanyak 19 kali dengan 3 kata berbeda, yang secara langsung menunjuk kepada arti “pakaian” yaitu : ثياب, لباس, dan سراويل, namun kata yang paling cocok dengan arti pakaian adalah لباس, sedangkan kata tsiyab dan sarabil tidak penulis masukkan karena makna pakaaian di ayat – ayat dari dua kata ini hanya sekedar perumpamaan serta tidak di gunakan dengan fungsi pakain sehari-hari, sehingga kata *libas* lah yang menjadi pembahasan penulis di bab berikutnya.

¹ al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far. *Jami' alBayan fi Ta'wil alQur'an*. n.d.

² Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam secara Kāffah: Analisis Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, 1(1).

³ Purhasanah, S., Abdullah, D. S., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 53-61.

Pakaian adalah barang yang dipakai (baju, celana dan sebagainya). Dalam Bahasa Indonesia pakaian juga disebut busana. Menurut W.J.S Poerwadarminta, busana adalah pakaian yang indah-indah.⁴ Jadi pakaian perempuan adalah busana yang dipakai oleh perempuan. Pakaian perempuan yang beragama Islam disebut dengan busana muslimah. Makna muslimah menurut Ibnu Manzur adalah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk, wanita yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.⁵

Wanita diciptakan dengan tabiat cinta berhias, berdandan, dan indah dalam pakaian dan lain-lain.⁶ Namun Islam mengatur semua itu dengan porsi tertentu dipergunakan pada tempat serta situasi tertentu. Kenyataan dimasyarakat adalah lebih banyak wanita yang menghamburkan uang untuk kepentingan pakaiannya, perhiasan, alat-alat kecantikan, rambut dan hiasan-hiasan remeh dan berlebihan lainnya. Padahal semuanya tidak akan menambah kemajuan dan tidak akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bahkan sebaliknya dapat menambah beban masyarakat jika dilakukan tidak menurut aturan Islam.

Sedangkan batasan pakaian wanita yang digunakan dalam interaksi sosial dimulai dari batasan minimal yang harus ditutupi⁷ serta harus mengikuti situasi dan kondisi masyarakat setempat. Selama tidak menimbulkan ketidaknyamanan sosial, maka batasan maksimal ini bertingkat tingkat, bahkan hingga membolehkan untuk memperlihatkan dua bola mata saja, namun para ulama telah berbicara panjang lebar tentang batasan aurat dan pakaian dalam Islam, akan tetapi tidak ada yang mengaitkan semua itu dengan keindahan atau trend *mode* (fashion).⁸

Setelah penelusuran pada kitab mu'jam, bahwa ayat yang bersentuhan dengan pakaian sangat bervariasi, dalam beberapa surat lainnya berikut sebagian salah satu bentuk pembahasan yang menerangkan aturan dalam pakaian yakni surat, al-A'raf ayat 26-27 (perintah untuk perkaian untuk menjaga / menutupi aurat), an-Nahl ayat 112 dan an-Nur ayat 60.

Flrman Allah surat al-A'raf: 26 yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنٰ اَعْلٰیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَکُمْ وَرِیْثًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ

⁴ Irmawati, E., Almajid, M. R., & Achsani, F. (2020). Penamaan Busana Wanita pada Media Online Shop. *Suar Betang*, 15(1), 25-34.

⁵ Anwar, R. N., Ali, N., & Azizah, R. N. (2025). Penguatan Kapasitas Mahasiswa Muslimah dalam Menghadapi Tantangan Transformasi Sosial dan Budaya di Era Modern. *Jurnal Pengabdian Negeri*, 2(1), 88-98.

⁶ Faruqi, A., & Maghfirah, L. (2020). Etika Berhias Bagi Wanita Menurut Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat: 33. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep*, 5(1), 130-174.

⁷ Fauzi, A. (2016). Pakaian wanita Muslimah dalam perspektif hukum Islam. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 41-58.

⁸ Syahputra, S. T. (2022). Pakaian Muslim: Keseimbangan Antara Syariah dan Mode (Interpretasi QS. Al-A'raf [9]: 26 Dengan Pendekatan Semiotika Saussure). *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(2), 122-134.

Artinya : Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.

Menanggapi ayat di atas, Zainab al-Ghazali al-Jubaily seorang mufasssir perempuan asal Mesir dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini, dengan sudut pandang, bahwa Mesir tergolong Negara yang berpengaruh dalam perkembangan peradaban umat manusia,⁹ karena keberadaan mesir sudah ada sejak 3150 SM, dan juga dia merupakan seorang tokoh perempuan, dengan maksud bahwa perempuan yang lebih dekat dan mengerti bagaimana perempuan, berikut penafsiran Zainab al-Ghazali pada surah al-A'raf ayat 26 di atas:

أَلْهَمَ اللَّهُ تَعَالَى بَنِي آدَمَ أَنْ يَصْنَعُوا لَأَنْفُسِهِمْ ثِيَابًا، يَسْتَرُونَ بِهَا عَوْرَاتِهِمْ. ثُمَّ يَقُولُ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى : (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ) وَقَدْ اِخْتَلَفَ الْمُفَسِّرُونَ فِي مَعْنَاهُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ : إِنَّهُ هُوَ مَا يَلْبِسُهُ الْمُتَّقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَيَقُولُ آخَرُونَ : هُوَ الْإِيمَانُ. وَيَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ : هُوَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ. وَعَنْهُ أَيْضًا : أَنَّهُ السَّمْتُ الْحَسَنُ فِي الْوَجْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ : هُوَ خَشْيَةُ اللَّهِ. وَكُلُّ هَذِهِ الْمَعَانِي تَصُبُّ فِي مَعِينٍ وَاحِدٍ¹⁰

Zainab al-Ghazali al-Jubaily di dalam kitabnya *Nazarat fi Kitabillah* mengatakan bahwa Allah SWT mengilhami anak-anak Adam untuk membuat pakaian untuk diri mereka sendiri, yang dengannya mereka menutupi aurat mereka. Firman-Nya, (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ), *dan pakaian takwa itu lebih baik*. Para mufasssir berbeda dalam artinya, Sebagian dari mereka mengatakan: *Itu adalah apa yang dikenakan orang-orang saleh pada hari kiamat*, dan yang lain mengatakan: *Itu adalah iman*, Ibnu Abbas mengatakan: *Itu adalah amal saleh dan dia adalah senyum yang baik di wajah*, beberapa dari mereka mengatakan: *takut akan Allah, dan semua makna ini mengalir menjadi satu*.

Salah satu hal yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah keharusan manusia mengenakan pakaian. Fungsi pakaian bagi manusia tidak hanya untuk menjaga kehangatan tubuh tetapi juga untuk menutup aurat sebagaimana perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana itu sesuai dengan penafsiran Zainab al-Ghazali bahwa Allah SWT mengilhami anak-anak Adam untuk membuat pakaian untuk diri mereka sendiri, yang dengannya mereka menutupi aurat mereka.

Islam mengajarkan bahwa pakaian adalah penutup aurat, bukan sekedar perhiasan. Islam mewajibkan setiap wanita dan pria untuk menutupi anggota tubuhnya yang menarik perhatian lawan

⁹ Andriani, H., & Susmihara, S. (2024). Sejarah Islam Masa Modern di Mesir (Pembaharu di Bidang Pendidikan). *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(1), 146-153.

¹⁰ Zaynab al-Ghazālī al-Jubaylī, *Nazarāt fi Kitāb Allāh*, Dār al-Shurūq, Cairo/Beirut, 1994, jild I, hlm. 288.

jenisnya.¹¹ Berpakaian tetapi telanjang adalah suatu perbuatan yang tidak beradab dan tidak senonoh. Langkah pertama yang diambil Islam dalam usaha mengokohkan bangunan masyarakatnya, adalah melarang menampakkan aurat dan menentukan aurat laki-laki dan perempuan. Inilah mengapa fiqh mengartikan bahwa aurat adalah bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan perspektif mufassir perempuan dalam isu-isu keperempuanan, termasuk pakaian dan aurat. Sebagai tokoh perempuan yang hidup dalam konteks sosial-politik Mesir modern, penafsiran Zainab al-Ghazali menawarkan sudut pandang yang unik dan relevan dengan dinamika muslimah kontemporer. Selain itu, terdapat celah penelitian berupa kurangnya kajian tematik yang menelusuri konsep pakaian menurut penafsirannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep pakaian dan menganalisis penafsiran Zainab al-Ghazali al-Jubaili mengenai ayat-ayat tersebut dalam *Nazarat fi Kitabillah*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian tafsir tematik, khususnya mengenai pakaian dalam al-Qur'an, sekaligus memperkaya perspektif tafsir dari sudut pandang mufassir perempuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan kajian sebagaimana dipaparkan dalam Pendahuluan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan, karena objek kajian berupa penafsiran terhadap teks tertulis, khususnya karya tafsir Zainab al-Ghazali. Sumber data primer berasal dari *Nazarāt fī Kitābillāh*, yang menjadi rujukan utama dalam mengidentifikasi dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep pakaian (*libās*, *tsiyāb*, dan *sarābīl*). Seluruh bagian tafsir yang relevan dikompilasi secara sistematis. Sumber data sekunder meliputi karya tafsir klasik dan kontemporer, literatur tematik mengenai pakaian dalam Al-Qur'an, kajian semantik Qur'ani, serta studi-studi tentang kontribusi mufassir perempuan. Literatur pendukung ini berfungsi sebagai sarana validasi dan perbandingan ilmiah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut: a) Identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung istilah pakaian. b) Penelusuran sistematis terhadap penafsiran Zainab al-Ghazali pada

¹¹ Syafitri, S. N. (2021). Persepsi Siswi terhadap Kewajiban Berbusana Muslimah di SMP Negeri 23 Konawe Selatan.

ayat-ayat tersebut. c) Ekstraksi dan dokumentasi redaksi tafsir yang dianggap relevan, termasuk frasa kunci, konteks pembahasan, serta penekanan hermeneutiknya. d) Kompilasi referensi sekunder sebagai pembanding dan penguat analisis. Tahapan ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap data memiliki dasar tekstual yang terverifikasi.

Analisis dilakukan dengan memadukan pendekatan tafsir tematik (tafsīr maudhu‘ī) dan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: a) Kodifikasi konsep, bahwa penafsiran Zainab al-Ghazali dikodekan ke dalam kategori-kategori tematik seperti fungsi pakaian, aspek spiritual, etika sosial, dan dimensi keperempuanan. Kodifikasi dilakukan untuk membangun struktur analisis yang terukur. b) Kategorisasi tematik, maka data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam tema besar yang menjadi dasar analisis pembahasan. Kategorisasi ini memastikan bahwa uraian Pembahasan tersusun konsisten dengan fokus penelitian. c) Analisis komparatif, bahwa penafsiran Zainab al-Ghazali dibandingkan dengan pandangan mufassir klasik dan kontemporer guna mengidentifikasi titik temu (continuity), perbedaan penekanan (distinctiveness), dan kontribusi hermeneutik (interpretative value) yang dibawa oleh perspektif mufassir perempuan. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep pakaian dalam Al-Qur'an dan posisi pemikiran Zainab al-Ghazali dalam wacana tafsir. Sintesis ini sekaligus menjadi jembatan menuju Pembahasan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Deskripsi Ayat-ayat tentang Pakaian dalam Perspektif al-Qur'an.

Islam sendiri telah meletakkan cara berpakaian yang benar dengan prinsip dasarnya yakni menutup aurat. Aurat adalah setiap yang menyebabkan malu, dan membawa aib bagi pemiliknya jika terlihat. Menutup aurat mempunyai tujuan yang sangat jelas, yakni selain untuk menjalankan perintah Allah, juga untuk menjaga kehormatan dan kesucian diri, sebagai tanda pengenalan umat Islam dan orang beriman, serta menjaga pandangan mata dari melihat sesuatu yang haram untuk dipandang.

Di sisi lain, pakaian berkaitan juga dengan rasa keindahan. Seorang yang berada di pedalaman Papua misalnya ketika memakai koteka ratusan tahun yang lalu, pastilah merasa ada unsur keindahan yang ditampilkannya, sebagaimana halnya seorang diplomat negara maju yang mengenakan jas dan “balck tie” pada acara-acara khusus. Seorang wanita Afrika yang menusuk bibirnya, wanita India yang melubangi hidungnya, atau kebanyakan wanita yang melubangi kedua daun telinganya, kesemuanya berupaya menampilkan keindahan melalui apa yang dilakukan dan dipakainya. Di sisi lain, seorang yang

memiliki aib pada bagian tubuhnya, akan berusaha mengenakan pakaian tertentu untuk menutupinya. Jika di lengan seseorang, ada bekas luka yang menonjol, maka diduga keras ia akan mengenakan pakaian berlengan panjang untuk menutupinya. Seorang yang merasa kebotakan adalah keburukan, akan tampil menutupinya dengan wig atau kopiah, sedang jika ia menilainya pertanda kecerdasan, maka boleh jadi ia tidak akan berupaya menutupinya. Seorang wanita Indonesia yang perutnya gendut, tidak akan rela memakai pakaian sari ala India, karena merasa itu tidak indah, atau dapat menonjolkan keburukannya, tetapi kini gadis-gadis di seluruh 35 pelosok kota besar berlomba menampakkan perutnya antara lain guna menampilkan apa yang mereka anggap sebagai keindahan.

Al-Qur'an menggambarkan pakaian dalam beberapa redaksi di antaranya redaksi yakni *Libas*, *Siyab* dan *Sarabil*. Masing-masing term di atas mempunyai makna dasar dan makna relasional. namun kata yang paling cocok pembahasan penulis dengan arti pakaian adalah لباس, sebagaimana penulis bahasakan di bab sebelumnya, bahwa kata ini lah yang menjadi pembahasan penulis.

Secara bahasa, lafaz *Libas* berasal dari akar kata *Labisa-Yalbasu- Libasan*, berarti penutup. Artinya apa pun yang ditutup. Selain bentuk kata *libas*, juga ditemukan lafaz *al-Labbas*, *al-Labus*, dan *al-Talbis*, artinya pakaian atau penutup. Secara lebih luas, lafaz ini juga dapat digunakan untuk sebuah pengibaratan sesuatu. Misalnya, pada surat al-Baqarah ayat 187, dijelaskan istri sebagai pakaian bagi suami. Zainab al-Jubaili menyebutkan dalam tafsirnya, kata *libaasun* bermakna *Sakana* (سكن) yang berarti kehidupan bernaung/bertempat tinggal dan hidup.

Kata *libas* mempunyai arti, apa yang dipakai. Kata ini adalah bagian dari kata benda yang berasal dari akar kata *la-bi-sa* atau لبس. Kata ini mempunyai dua bentuk verba (fi'il / kata kerja), bisa dibaca *labisa* dan *labasa*. Kata *libas* sendiri merupakan bentuk nominal dari verba *labisa* yang berarti memakai. Berikut ini beberapa arti dari akar kata *lam - ba' - sin* :

1. Memakai Seperti perkataan, *labistu al-sauba'* (saya memakai pakaian). Akar kata *lam-ba'-sin* dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba *labisa yalbasu*. Bentuk derivasi dari kata memakai ada *albasa* (memakaikan), *libas* (apa yang dipakai, pakaian), *malbas* dan *lubs* (pakaian), *labis* (pakaian yang dipakai bertumpuk-tumpuk), *laba'is* (apa yang sering dipakai hingga usang), *labus* (pakaian yang banyak/apa yang dipakai).
2. Mencampur Akar kata *lam-ba'-sin* yang berarti mencampur berasal dari verba yang diucapkan dengan *labasa yalbisu* dan *albasa*. Bentuk derivasi dari kata ini adalah *labs* –yang merupakan bentuk mashdar dari fi'il *labasa-*, *talabbasa*, *lubs*, *lubsah*, dan *labasa*. Cotoh penggunaan kata tersebut sepeti

dalam kalimat berikut; labastu al-amr (saya mencampurkan perkara ini), talabbasi bi al-amr (perkara ini telah mencampuriku). Labasa al-rajul al-amr (laki-laki itu telah mencampurkan sesuatu).

3. Menutup/meliputi kata libas juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat albasa al-sama' al-sahab yang berarti langit tertutup awan, albisat al-ardh yang artinya tanah tertutup tumbuhan. Kata ini juga mempunyai relasi dengan kata suami atau istri yang berarti saling menutup.

Ayat – ayat tentang Pakaiaan dalam Perspektif al-Qur'an dengan penggunaan kata *Libas*, *Tsiyab* dan *Tsarobiil* ada 19, namun yang membahas sesuai dengan judul hanya 2 ayat.

Tabel pencarian ayat-ayat tentang pakaian dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an al-Karim* dari kata *Libaasun*, *Tsiyabun* dan *Saraabiil*.

NO	Kata Kunci	Redaksi Ayat	Keterangan	Keterangan Ayat yang dipilih
1	لِبَاس	1. al-Baqarah : 187, م	Pakain yang bermakna majazi (tempat bernaung)	
		2. al-A'raf : 26, ك	Pakaian makna hakiki	Membahas pakaian yang dipakai di kehidupan social serta lengkap dengan perintah menutup aurat.
		3. an-Nahl : 112, ك	Pakain yang bermakna majazi (menimpakan)	
		4. al-Furqan : 47, ك	Pakain yang bermakna majazi	
		5. an-Naba' : 10, ك	Pakain yang bermakna majazi (waktu istrhat)	
		6. al-Hajj : 23, م	Pakain yang bermakna majazi	
		7. al-Fathir : 33, ك	Pakain yang bermakna hakiki (pakaian penduduk syurga)	

		8. al-A`raf : 27 ك	Pakain yang bermakna hakiki	Membahas pakaian yang dipakai di kehidupan social serta lengkap dengan perintah menutup aurat
2	ثِيَاب	9. al-Hajj : 19 م	Pakaian penduduk neraka	
		10. al-Insan : 21م	Pakaian penduduk syurga	
		11. al-Kahfi : 31ك	Pakaian penduduk syurga	
		12. al-Mudastir : 4ك	Pakaian berkenaan dengan perintah bersuci	
		13. an-Nur 58م	Pakaian di lingkungan rumah bukan umnum	
		14. Hud :5ك	Bermkna kain	
		15. Nuh : 7ك	Bermakna penngunaan pakai untuk menentang	
		16. An-Nur :60م	Keringanan artinya bukan perintah langsung untuk menutupp aurat	
	سَرَايِيل	2 kali di Surah an-Nahl : 81 dan 1 kali di surah Ibrahim : ك 50	Pakaian perang dan pakain sebgai siksaan.	

Setelah penulis teliti di dalam Al-Qur'an, terdapat tiga kata yang secara langsung menunjuk kepada arti "pakaian" yaitu : لباس, ثِيَاب dan سراييل. Adapun kata لباس disebutkan delapan kali. Penulis mengambil, surah al-'Araf ayat 26-27 karena secara jelas di ayat ini membahas pakaian yang di pakai oleh manusia di dunia untuk menutup aurat, serta menyatakan makna pakaian secara hakiki bukan majazi.

Surah al-A`raf ayat 26 menunjukkan bahwa fungsi pakaian adalah alat untuk menutup aurat, yakni hal-hal yang tidak sepatutnya dilihat oleh orang lain dan rawan bahaya. Fungsi pakaian selanjutnya adalah sebagai hiasan bagi pemakainya. Seseorang terlihat indah dengan balutan pakaian

yang rapi dan sopan. Begitupula pula wanita muslimah, mereka terlihat indah, cantik dan menawan apabila memakai pakaian rapi dan sopan. Lebih dari itu, seorang muslimah tidak hanya cukup menghias diri mereka melalui pakain. Di balik pakaian indah yang dikenakannya, hendaknya disertai dengan ketaqwaannya kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan dan kemaksiatan. Dengan kata lain, surah al-A'raf ayat 26 mengisyaratkan kepada wanita, muslimah untuk senantiasa menjaga keindahan lahir dan batin.

Dalam ayat ini Allah mengisahkan Adam dan Hawa yang diberikan pakaian untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan bagi mereka di surga. Namun lebih lanjut Allah memberi peringatan agar menjauhi setan yang telah mengeluarkan Adam dari surga serta menanggalkan pakaiannya sehingga terbukalah auratnya.

Ayat pertama memuat tiga makna relasional sekaligus yaitu pakaian sebagai penutup aurat dan perhiasan juga pakaian yang disebutkan Allah sebagai pakaian yang paling utama yakni libas altaqwa atau pakaian taqwa. Libas adalah segala sesuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan berupa perhiasan cincin, gelang, kalung dan sebagainya. Sedangkan kata risy pada mulanya berarti bulu, dan karena bulu binatang merupakan hiasan – bahkan hingga kini masih dipakai sebagai hiasan maka kata risy dipahami dalam arti pakaian yang berfungsi sebagai hiasan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa lafaz *libās* merupakan satu lafaz yang mengandung banyak pengertian, bisa diartikan sebagai pakaian jasmani (dalam arti hakiki), pakaian rohani, dan bisa juga dalam arti kiasan sesuatu dengan sebuah pakaian (dalam arti majazi), misalnya malam diibaratkan sebagai pakaian dari siang, isteri dan suami diibaratkan sebagai pakaian bagi masing-masing mereka.

Bagaimana penafsiran Ayat tentang Pakaian Menurut Zainab Al-Ghazali Al-Jubaili dalam kitab karangannya Nazarat filkitabillah.

Surah al-`Araf Ayat 26

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَاتِکُمْ وَرِیْشًا وَلِبَاسُ التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّہُمْ یَذَّکَّرُوْنَ (26:7)

Artinya : Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.

Sebelum penulis menyampaikan penafsiran Zainab al-Ghazali, perlu kita pahami kembali bahwa metode penafsiran secara umum dikenal dengan empat metode yaitu *tahlili*, *ijmali*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Dari empat metode ini maka kitab tafsir *nazarat fi kitab Allah* merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran dengan mengikuti tertib urutan surah dan ayat dalam Al-Quran melakukan analisis di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari cara Zainab al-Ghazali menafsirkan satu ayat dalam kitab tafsirnya, yang mengurai makna tertentu dan bukan seperti tafsir *maudhu'i* dengan tema tertentu. Sehingga surat al-A'raf ayat 26 dan 27 itu bisa kita lihat hanya di jelaskan dalam 1 halaman dengan detail oleh beliau.

Menanggapi ayat di atas berikut penafsiran Zainab al-Ghazali pada surah al-A'raf ayat 26 di atas:

بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَئِكُمْ وَرِيشًا) أَلَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْآيَاتُ أَنْ يَسْتَرْحَبُوا لِنَفْسِهِمْ ثِيَابًا، يَسْتَرْحَبُوا بِهَا عَوْرَاتِهِمْ. ثم يقول - سبحانه وتعالى : (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ) وقد اختلف المفسرون في معناه، فمنهم من يقول : إنه هو ما يلبسه المتقون يوم القيامة، ويقول آخرون : هو الإيمان. ويقول ابن عباس : هو العمل الصالح. وعنه أيضا : أنه سمت الحسن في الوجه ومنهم من يقول : هو خشية الله. وكل هذه المعاني تصب في معين واحد .

Zainab al-Ghazali al-Jubaily di dalam kitabnya *Nazarat fi Kitabillah* mengatakan bahwa : *Allah SWT mengilhami anak-anak Adam untuk membuat pakaian untuk diri mereka sendiri, yang dengannya mereka menutupi aurat mereka.* (dapat penulis pahami bahwa zainab ghazali mengerti pakaian dengan allah ilhamkan kepada setiap manusia, dengan pakaian itu di fungsikan untuk menutup aurat), kemudian zainab melanjutkan dengan lanjutan ayatnya, *Firman-Nya, (وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ) dan pakaian takwa itu lebih baik.* (kemudian zainab alghazali sendiri memaknai pakaian takwa itu dengan menukil pendapat beberapa mufassir) *Para mufassir berbeda dalam artinya, Sebagian dari mereka mengatakan : “Itu adalah apa yang dikenakan orang-orang saleh pada hari kiamat”, dan yang lain mengatakan : “Itu adalah iman,” Ibnu Abbas mengatakan : “Itu adalah amal saleh dan dia adalah senyum yang baik di wajah,” beberapa dari mereka mengatakan : “takut akan Allah, dan semua makna ini mengalir menjadi satu.”*

Dari penjelasan di atas penulis simpulkan bahwa Zainab al-Ghazali sendiri memaknai pakaian sesuai dengan syariat langsung dari Allah yakni untuk menutup aurat, dengan demikian pakaian yang menutup aurat tentunya jenis dan modelnya pula sebagaimana penulis bahas di bab sebelumnya.

Surah al-'Araf Ayat 27

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَآتِهِمَا إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27:7)

Artinya : Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong²⁶⁸) bagi orang-orang yang tidak beriman.

Berikut penafsiran Zainab al-Ghazali pada surah al-A'raf ayat 27 di atas:

يحذر تعالى بنى آدم من إبليس وقبيله، مبينا لهم عداوته القديمة لأبي (يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ) يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَآتِهِمَا (البشر آدم عليه السلام في سعيه في إخراجهم من الجنة التي هي دار النعيم إلى دار التعب والعناء، إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ) (والتسبب في هتك عورته بعدما كانت مستورة عنه . فيا بني آدم إن آمنتم بالله ورسوله فاحذروا وسوسة الشيطان ،) إنه عدو لكم حاقد عليكم حتى قيام الساعة . (أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Yang Mahakuasa (Allah) memperingatkan anak-anak Adam dari Setan dan sukunya, sejak dari awal ia menunjukkan kepada mereka permusuhan terhadap ayah umat manusia Adam `alaihi salam, dalam usahanya untuk mengusirnya dari surga, yang merupakan tempat tinggal kebahagiaan, ke tempat tinggal yang melelahkan dan kesulitan, dan menyebabkan auratnya tersingkap yang mana sebelumnya tertutup. Wahai anak Adam, jika kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka waspadalah terhadap bisikan setan, karena dia adalah musuh bagimu yang membencimu sampai hari kiamat.

Pada keterangan penafsiran ini penulis melihat bahwa memang Zainab al-Ghozali beliau menafsirkan makna pakaian secara hakiki, yakni di ketahui melalui penjelesan bahwa setelah tertipunya nabi Adam oleh iblis kemudian di turunkan dari syurga, lalu terbuka / tersingkaplah aurat yang sebelumnya tertutup oleh pakaian.

KESIMPULAN

Berdasar kan penelitian yang penulis lakukan maka peanulis menyimpulkan : Pertama : Al-Qur'an menggambarkan pakaian dalam tiga redaksi yakni Libas, Siyab dan Sarabil. Kata libas mempunyai arti, apa yang dipakai'. Kata ini adalah bagian dari kata benda yang berasal dari akar kata la-bi-sa atau لبس. Kata ini mempunyai dua bentuk verba (fi'il / kata kerja), bisa dibaca labisa dan labasa, contohnya : Memakai Seperti perkataan, labistu al-staubu' (saya memakai pakaian). Akar kata lam-ba'-sin dalam kalimat ini diucapkan dalam bentuk verba labisa yalbasu. Mencampur Akar kata lam-ba'-sin yang berarti mencampur berasal dari verba yang diucapkan dengan labasa yalbisu dan albasa. Menutup/meliputi kata libas juga sering digunakan dengan arti menutup. Seperti kalimat albasa al-sama' al-sahab yang berarti langit tertutup awan.

Kedua : penjelasan dari Zainab al-Ghazali al-Jubaili pada tafsirnya surah al-A'raf ayat 26, dapat penulis tangkap bahwa ia memaknai pakaian adalah (*Yusattiruna biha 'aurotahum*)” yang dengannya mereka menutupi aurat mereka” disini mudah disimpulkan bahwa pakaian sesuatu yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang haram untuk di perlihatkan (aurat).

Ketiga : Para mufassir berbeda dalam artinya, Sebagian dari mereka mengatakan : “Itu adalah apa yang dikenakan orang-orang saleh pada hari kiamat”, dan yang lain mengatakan : “Itu adalah iman,” Ibnu Abbas mengatakan : “Itu adalah amal saleh dan dia adalah senyum yang baik di wajah,” beberapa dari mereka mengatakan : “takut akan Allah, dan semua makna ini mengalir menjadi satu.” Namun Zainab al-Ghozali beliau menafsirkan makna pakaian secara hakiki, yakni di ketahui melalui penjelesan di tafsir beliau pada ayat 27 dari surah al-'Araf bahwa setelah tertipunya nabi Adam oleh iblis kemudian di turunkan dari syurga, lalu terbuka / tersingkaplah aurat yang sebelumnya tertutup oleh pakaian yang di gunakan untuk menutup aurat..

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Athaillah. *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otensitas Al Qur'an*. 2010: Pustaka Pelajar, Yogyakarta:.
- Afriqi, Abu Al-fadl Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur Al-Mishri. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Al-,Utsaimin, Syaikh Muhammad Shaleh. *Muqaddimmat Al-Tafsir Ibnu Taimiyyah*. Kairo: Dar Ibnu Hazm, 2009.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Mukhtasar Syahih Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, n.d.
- Al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1992),.
- Albani, Syaikh Al. *Jilbab AlMar'ah Al-Muslimah*. Solo : At-Tibyan, 2000.
- al-Jubaili, Zainab al-Ghazali. *Nazarat Fi Kitabillah*. Mesir: Daru al-Syuruf, 1993.
- Al-Mishri, Abu Al-fadl Jamal Al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur Al Afriqi. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Al-Syafi'i, Jalal Al-Din Al-Suyuthi. *Al Itqan fi Ulum Al Qur'an*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1979.
- al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far. *Jami' alBayan fi Ta'wil alQur'an*. n.d.
- Anonim. *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Asfahani, Al-Raghib Al. *Al Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Ma'rifah, n.d.
- Baidhowi, Ahmad. *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*. Yogyakarta: TH-Press, 2010.
- Dhiauddin, Nuraini dan. *Islam & Batasan Aurat Wanita*. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara , 2013.
- Fatihuddin. *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing,, 2015),.

- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung:: Penerbit Pustaka, 1985.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta:: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Strategi Qur'ani*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Hasan, Ali. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al Qur'an." *Al Munir*, 2020: 29-76.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Mushaf Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014.
- Isnawat. *Aurat Wanita Muslimah*. Jakarta : Rumah Fiqh Publishing, 2020.
- M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Mu'min, Ma'mun. *Sejarah Pemikiran Tafsir*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al Qur'an*. Yogyakarta, : Jaya Star Nine, 2014.
- Raihanah. "Israiliyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al Qur'an." *Tarbiyah Islamiyah*, 2015: 102.
- Sadily, John M. Echols dan Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- . *Secerah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- Siti Zaharah Abd Hamid, Abur Hamdi Usman, Farhah Zaidar, Mohamed Ramli. "Tokoh Mufasir Wanita Kontemporer." *Jurnal Irsyad-2018 Pada Konferensi Internasional Studi Islamiyah 2018*, 2018.
- Syay, Khalid bin Abdurrahman asy. *Bahaya Mode*. Jakarta: Gema Insani Press, n.d.
- Wahyuni, Sri. "Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah : Analisa Motif Dan Ideologi Keislaman." *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 5 (Juni 2017): 78-79.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fiqh Perempuan Kontemporer*. Bogor : Ghalia Indonesia, 2009.
- Yusran Ahamad, Munawwi. "Konsep Libas (Pakaian) dalam Al-Quran." *Jurnal Tafsire* 9 (2021): 194-195.

Copyright holder:

© Jambak, D. & Efizal A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA